

Pembentukan dan Pemaknaan Idiom dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif

Beslina Afriani Siagian*¹, Juni Agus Simaremare², Renita Saragih³, Enjelina Situmorang⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo No. 4A Medan

Surel: *¹beslinasiagian@uhn.ac.id, ²simaremarejuniagus@gmail.com, ³renitasaragih@uhn.ac.id,
⁴enjelinasitumorang@students.uhn.ac.id

Abstrak

Idiom merupakan representasi kognisi masyarakat penutur. Idiom terbentuk dari latar belakang pengetahuan yang alami sehingga sifatnya universal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan peran kajian semantik kognitif dalam membentuk idiom bahasa Indonesia yang mewakili pengalaman penuturnya. Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan pembentukan dan pemaknaan Idiom. Data penelitian dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai data tulis sebagai data primer dan berbagai data lain yang dapat mendukung penelitian ini. Seluruh data tersebut dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik analisis bahasa, seperti sisip, perluas, ubah wujud, lesap, ganti, dan balik. Untuk memastikan data-data yang diperoleh, digunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui skema konstruksional, analisis bingkai, dan pepaduan konseptual yang digunakan tampak konsep yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam kognisinya cenderung melibatkan fisik (material) atau bentuk. Penutur bahasa Indonesia memiliki kemampuan kognisi yang sangat baik dalam menggambarkan makna melalui penyandingan kata (idiom).

Kata kunci: idiom, bahasa indonesia, semantik kognitif, kognisi

Abstrack

Idioms are a representation of the cognition of the speaker community. Idioms are formed from a natural background of knowledge so that they are universal in nature. The main objective of this study is to show the role of cognitive semantic studies in forming Indonesian idioms that represent the experiences of their speakers. This study answers the formulation of problems related to the formation and meaning of idioms. Research data were collected by utilizing various written data as primary data and various other data that can support this study. All of these data were analyzed using various language analysis techniques, such as insert, expand, change form, disappear, replace, and reverse. To ensure the data obtained, triangulation of sources and methods was used. The results of the study showed that through the constructional scheme, frame analysis, and conceptual integration used, it appears that the concepts used by Indonesian speakers in their cognition tend to involve physical (material) or form. Indonesian speakers have very good cognitive abilities in describing meaning through word pairing (idioms).

Key words: idioms, Indonesian, cognitive semantics, cognition

A. PENDAHULUAN

Idiom adalah bentuk ujaran yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna-makna unsur pembentuknya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Itu sebabnya, idiom dianggap sebagai gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisian (*principle of compositionality*) karena konstruksi maknanya yang tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Sebagai bagian dari bahasa, idiom merupakan representasi kognisi masyarakat penutur. Itu yang membuat setiap masyarakat penutur bahasa menggunakan idiom dalam menanggapi pengalaman, pandangan, dan pengamatan disekitarnya. Kognisi masyarakat dalam membentuk idiom berdasarkan pada latar belakang pengetahuan yang alami sehingga sifatnya universal. Namun, universalitas ini tidak dapat dijadikan sebagai suatu hal yang mutlak karena ada kemungkinan hadirnya proposisi yang menjadikan idiom itu berbeda sesuai dengan motivasi yang sifatnya subyektif (Liu, 2010). Dalam hal ini, fenomena tentang penggunaan anggota tubuh yang merupakan pengalaman memiliki porsi yang besar dalam menghasilkan makna metaforis (Kovecses, 2006).

Makna metaforis yang tampak dalam idiom merupakan fenomena yang berkaitan dengan kreatifitas semantik psikologis, yakni kemampuan menghasilkan dan memahami seperangkat kombinasi linguistik yang mungkin secara literal tidak masuk akal (Nirmala, 2014). Ungkapan metaforis yang digunakan manusia untuk menjelaskan suatu konsep dengan konsep yang lain tampak menyimpang karena memiliki makna yang melebihi makna yang sudah menjadi kesepakatan pemilik bahasa. Sebagai contoh, berbagai anggota tubuh bermakna metaforis yang digunakan dalam idiom bahasa Indonesia, seperti *buah bibir*, *buah hati*, *keras kepala* menginferensikan adanya suatu penyimpangan makna. Hal itulah menjadi penanda adanya bukti kreatifitas manusia dalam menghasilkan ungkapan metaforis dalam idiom. Contoh lain, idiom bahasa Indonesia *mata keranjang*, yang maknanya ‘lelaki yang selalu tergila-gila pada lawan jenisnya’ sangatlah populer sehingga semua orang tidak kesulitan untuk mengetahui makna idiom tersebut (Santoso & Wahyu Riani, 2019). Namun, pernahkah terpikir apakah hubungan antara *mata*, *keranjang*, dengan *lelaki*? Konseptualisasi yang bagaimanakah yang digunakan dalam menginterpretasi idiom tersebut? Bagaimana pula dengan idiom *membuang mata*, *cuci mata*, dan *gelap mata*? Masih menggunakan anggota tubuh yang sama, konseptualisasi apakah yang digunakan pada idiom tersebut? Untuk itu, penelitian ini akan menemukan jawaban terhadap pertanyaan: 1) bagaimana masyarakat penutur mampu menghasilkan dan memahami makna idiom?, dan 2) proses apa yang terjadi ketika seseorang menghasilkan idiom? Penelitian ini menggunakan kajian semantik kognitif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Penganut semantik kognitif berpendapat bahwa manusia tidak memiliki akses langsung terhadap realitas, padahal realitas yang terdapat dalam bahasa merupakan produk pikiran manusia berdasarkan pengalaman dan tingkah laku (Gutierrez-Rexach et al., 2000). Dengan kata lain, makna merupakan struktur konseptual yang dikonvensionalisasi dan bahasa merupakan cara eksternalisasi dari seluruh mekanisme yang terdapat dalam otak (Evans & Green, 2006). Selain itu, dalam semantik kognitif, ada hubungan dinamis antara bahasa, pengalaman dunia, dan persepsi yang terdapat dalam minda manusia. Makna satuan lingual tidak hanya ditentukan oleh bahasa secara mandiri. Pemaknaan bahasa dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. Kajian makna dengan menggunakan semantik struktural tidak cukup dalam menggali makna lingual. Selain itu, makna linguistik adalah konseptualisasi, istilah yang dipilih guna menunjukkan hakikat kedinamisan dari makna (Langacker, 2008). Makna linguistik dapat dipandang sebagai hasil dari aktivitas mental dalam minda manusia yang terejawantahkan secara fisik dan yang mengakar secara sosial-budaya

Berkaitan dengan itu, idiom tidak cukup dikaji dengan hanya mencari maknanya saja. Pemaknaan terhadap idiom semestinya tidak terlepas dari persepsi atau pemahaman penutur bahasa. Setiap penutur, dalam hal ini penutur bahasa Indonesia memiliki persepsi realitas yang berbeda-beda. Keberagaman persepsi tersebut mencerminkan pemahaman mereka terhadap hal-

hal yang ada di sekitarnya. Dengan demikian aktivitas berpikir manusia bersifat subjektif karena tergantung dari pengalaman manusia terhadap dunia luar.

Penggunaan kajian semantik kognitif digunakan dalam penelitian ini karena telah terbukti mampu mengungkap pemahaman penutur terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Misalnya, penelitian terdahulu yang dilakukan Siagian & Sitorus (2023) dalam penelitian “*A Cognitive Semantic Study on Conceptual Metaphor on Gender in Umpasa in Batak Toba Language*” menemukan bahwa penutur bahasa Batak Toba cenderung menggunakan metafora dalam mengungkapkan maksud yang tercermin dalam *umpasa* ‘pantun’. Dalam hal ini, pendekatan semantik kognitif juga telah mengungkap pemahaman penuturnya terkait dengan gender. Kemudian, Siagian & Mulyadi (2023) juga dalam penelitian “*Cognition and Ideology in the Irony of the Batak Toba Language*” mendeskripsikan bahwa penutur bahasa Batak Toba ternyata sering menggunakan ironi untuk mengungkapkan maksud dan tujuan pembicaraan. Hal ini menjadi menarik mengingat *mapping* tentang penutur bahasa Batak Toba yang dikenal dengan “bicara apa adanya”. Untuk itulah, diperlukan pengkajian perihal pemahaman penutur bahasa Indonesia dalam cerminan idiom dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif.

B. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga teori dalam pendekatan semantik kognitif. Pertama, bingkai (*frame*). Bingkai (*frame*) pertama kali diperkenalkan oleh Charles Fillmore pada pertengahan tahun 1970-an. Fillmore (1977) menyatakan bahwa bingkai (*frame*) merupakan kumpulan kerangka pengetahuan spesifik atau skematisasi pengalaman yang berhubungan satu sama lain, yang diwujudkan dalam tingkat konseptual dan berada dalam ingatan jangka panjang. Bingkai (*frame*) menghubungkan elemen dan entitas yang berasosiasi dengan kejadian yang tertanam dalam kebudayaan yang berasal dari pengalaman manusia. Menurut Fillmore (1977), kata dan konstruksi gramatikal terhubung dengan bingkai (*frame*). Dengan demikian makna yang berasosiasi dengan kata atau konstruksi gramatikal tertentu tidak dapat dimengerti terpisah dari bingkai yang berhubungan dengannya. Secara linguistik, bingkai (*frame*) tercermin dalam relasi leksikal antar verba dalam tataran sintaksis suatu kalimat (Ungerer & Schmid, 2006). Contohnya adalah verba *buy*, *sell*, *pay*, *charge*. Untuk dapat mengerti verba-verba ini, diperlukan pemahaman akan bingkai kejadian yaitu bingkai PURCHASING GOODS. Bingkai PURCHASING GOODS terdiri atas atribut BUYER, SELLER, GOODS, and MONEY. Verba *buy* berhubungan dengan BUYER dan GOODS (pembeli sebagai subjek dan barang sebagai objek), verba *sell* berhubungan dengan SELLER dan GOODS (penjual sebagai subjek dan barang sebagai objek), verba *pay* berhubungan dengan BUYER dan MONEY (pembeli sebagai subjek dan uang sebagai objek), sedangkan verba *charge* berhubungan dengan SELLER dan BUYER (penjual sebagai subjek dan pembeli sebagai objek). Dengan memahami bingkai dari setiap verba, maka kita dapat melihat perspektif yang berbeda juga. Dengan memahami bingkai (*frame*), kita dapat dengan mudah membedakan verba-verba yang memiliki makna serupa, dan dapat memproduksi bahasa atau menghasilkan konstruksi gramatikal yang tepat (frase, klausa, kalimat). Bingkai (*frame*) merupakan struktur pengetahuan atau skema yang muncul dari pengalaman sehari-hari yang berulang.

Kajian teori kedua, yakni ranah (*domain*). Pelopor teori tentang ranah (*domain*) adalah Langacker. Langacker (dalam Evans & Green, 2006) mengemukakan bahwa konsep leksikal tidak dapat dimengerti secara terpisah dari struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan inilah yang disebut ranah (*domain*) yang juga merupakan kesatuan konsep kognitif yaitu pengalaman mental,

ruang representasional, dan konsep. Sebagai contoh kata *hot*, *cold*, dan *lukewarm* berada pada ranah temperatur. Tanpa mengerti sistem temperatur, maka kita tidak dapat menggunakan istilah-istilah ini. Contoh lainnya adalah, kata *flesh* dan *meat* dalam kolokasi *flesh and bones* dan kolokasi *meat and potatoes*. Keduanya tidak bisa bertukar kolokasi, misalnya *flesh and potatoes* atau *meat and bones* karena kata *flesh* muncul dalam ranah anatomi tubuh, sedangkan kata *meat* muncul dalam ranah makanan. Menurut Langacker, ranah (*domain*) juga bersifat hirarki, maksudnya adalah suatu konsep leksikal berada dalam suatu ranah yang berjenjang. Misalnya konsep SIKU dapat dipahami dalam kaitannya dengan ranah LENGAN, konsep LENGAN dapat dipahami dalam kaitannya dengan ranah TANGAN, dan konsep TANGAN dapat dipahami dalam kaitannya dengan ranah TUBUH. Langacker juga mengemukakan bahwa suatu konsep leksikal berada pada suatu matriks ranah (*domain matrix*). Misalnya konsep BURUNG. Pengetahuan kita mengenai burung meliputi bentuk fisik, aktifitas (terbang, makan), siklus hidup (dimulai dari telur sampai mati), dan lain-lain. Aspek-aspek mengenai burung ini berada pada beberapa ranah yang berbeda seperti RUANG, MAKHLUK HIDUP, WAKTU, dan lain-lain (Clausner and Croft, 1999). Teori tentang ranah (*domain*) berbeda dengan teori tentang bingkai (*frame*). Bingkai (*frame*) berfokus pada perilaku tata bahasa seperti hubungan antar verba dan unsur di sekitarnya, sedangkan ranah (*domain*) berfokus pada struktur dan organisasi dari pengetahuan dan bagaimana konsep terkait dan dipahami.

Kajian teori terakhir yang digunakan adalah pemaduan konseptual (*conceptual blending*). Fauconnier dan Turner (1998) mengemukakan pemaduan konseptual (*conceptual blending*) merupakan pengintegrasian atau penggabungan dua ruang mental (*mental space*) menjadi ruang paduan baru yang mengandung informasi yang diproyeksikan dari dua ruang mental tersebut (Ungerer & Schmid, 2006). Ruang mental merupakan seperangkat konsep yang terbentuk ketika kita berpikir dan berbicara untuk mencapai pemahaman atau perwujudan tindakan tertentu (Fauconnier & Tunner, 1998). Ruang mental dibangun dari berbagai sumber yang berbeda, yaitu bingkai konseptual (*conceptual blending*), pengalaman di dunia nyata, masukan linguistik (*input linguistic*), kondisi emosional dan tubuh pribadi kita, pengalaman hidup dan sejarah pribadi kita, dan kebudayaan yang ada di sekitar kita (Fauconnier & Tunner, 2002; Zawada, 2015).

Suatu pemaduan konseptual terbentuk dari sedikitnya empat ruang mental yaitu sedikitnya dua ruang input (*input space*), satu ruang generik (*generic space*), dan satu ruang paduan (*blended space*) (Fauconnier & Tunner, 2002). Ruang generik (*generic space*) merupakan ruang abstrak yang terbentuk dari persamaan yang ada dari dua ruang input (*input space*). Meskipun Fauconnier & Tunner menekankan pentingnya ruang generik ini, namun beberapa ahli dan peneliti justru sengaja mengabaikannya karena menurut mereka ruang generik tidak memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap pemaduan konseptual (Mandelblit 2000; Coulson & Oakley, 2003; Ungerer & Schmid, 2006; Zawada, 2015). Antara ruang input satu dan ruang input dua juga terdapat pemetaan antar ruang yang membentuk hubungan antar ruang input tersebut (*cross-space mapping*). Ruang pemaduan (*blended space*) merupakan proyeksi dari elemen atau struktur yang ada dalam ruang input (*input space*). Namun tidak semua elemen yang ada dalam kedua ruang input diproyeksikan ke dalam ruang pemaduan ini. Dengan kata lain, proyeksi dalam proses pemaduan ini bersifat selektif (*selective projection*). Proyeksi ruang mental ke ruang baruan baru ini meliputi tiga proses: komposisi (*composition*), penyesuaian (*completion*), dan penjabaran (*elaboration*) (Fauconnier & Tunner, 2002). Komposisi merupakan proses proyeksi isi masing-masing ruang mental ke dalam ruang baruan, termasuk di dalamnya proses peleburan sehingga membentuk relasi baru dari ruang input. Penyesuaian merupakan

pengembangan pola melalui proyeksi terstruktur dari ruang input yang kemudian disesuaikan dengan informasi atau pengetahuan yang sudah ada dalam ingatan jangka panjang. Penjabaran merupakan hasil akhir dari rangsangan mental yang terjadi dalam proses pemaduan. Komposisi (*composition*), penyesuaian (*completion*), dan penjabaran (*elaboration*) ini memunculkan struktur baru (*emergent structure*) dalam paduan yaitu struktur yang bukan salinan dari struktur input.

Pemaduan konseptual dapat terjadi dalam tahapan morfologi (*morphological blend*), kata majemuk (*compound words*), frasa, dan struktur kejadian (*event structure*). Pemaduan konseptual dalam tahapan morfologi di antaranya dapat dilihat dari kata *infotainment*. Secara sederhana, kata *infotainment* merupakan perpaduan dari dua ruang mental: *information* dan *entertainment*. Ruang mental *information* mengacu pada informasi yang disampaikan kepada audiens, sedangkan ruang mental *entertainment* mengacu pada hiburan yang memuaskan audiens. Dua ruang mental ini diproyeksikan ke dalam ruang pemaduan yaitu *infotainment* yang mengacu pada informasi yang memuaskan atau memberi hiburan kepada audiens.

Pemaduan konseptual juga dapat ditemukan dalam konstruksi kalimat yang dihasilkan oleh pembelajar sehingga dapat digunakan untuk mendeskripsikan kesalahan pembelajar. Sebagai contoh, dalam kalimat *Susan remember Tom of Grandma's birthday*. Kalimat ini merupakan pemaduan dari dua ruang mental *remember* dan *remind*. Ruang mental *remember* mengacu pada tindakan Susan yang mengingat ulang tahun nenek, sedangkan ruang mental *remind* mengacu pada tindakan Susan yang menyebabkan seseorang mengingat ulang tahun nenek. Namun pembelajar ternyata memadukan dua ruang mental ini ke dalam ruang paduan *Susan remember Tom of Grandma's birthday* yang sebenarnya tidak tepat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan eksplanatif. Melalui pendekatan itu, penelitian ini berusaha menemukan pembentukan dan pemaknaan idiom bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian semantik kognitif. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori ranah (*domain*) (Lakoff & Turner, 2009) melalui skema konstruksional (Rajeg & I Made Rajeg, 2016), teori bingkai (*frame*) (Fillmore, 1977) dalam Sullivan (2023), dan teori pemaduan konseptual (*conceptual blending*) (Fauconnier & Turner, 2008) untuk memetakan pembentukan dan pemaknaan idiom. Teori ranah digunakan untuk menemukan skema pembentukan ranah sumber dan ranah sasaran pada idiom, teori bingkai digunakan untuk mengetahui perbedaan bingkai dari idiom yang satu dengan yang lain yang menggunakan anggota tubuh yang sama, kemudian hal itulah yang sekaligus menjadi dasar penggunaan teori pemaduan konseptual, yang digunakan untuk menjelaskan pembentukan idiom.

Data penelitian dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai data tulis sebagai data primer dan berbagai data lain yang dapat mendukung penelitian ini. Seluruh data tersebut dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik analisis bahasa, seperti sisip, perluas, ubah wujud, lesap, ganti, dan balik (Sudaryanto, 1993).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984), yaitu reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data yang telah diperoleh dan digolongkan ke dalam rumusan masalah yang terdiri atas dua, yaitu mendeskripsikan bentuk dan pola idiom bahasa Indonesia dan mendeskripsikan makna idiom tersebut dengan pendekatan semantik kognitif. Kemudian, sajian data dilakukan dengan memaparkan hasil data-data yang telah dikumpulkan dengan beberapa teori semantik kognitif yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk memastikan data-data yang diperoleh, digunakan triangulasi sumber dan metode. Berbagai gambar juga digunakan untuk mendukung penggunaan kajian semantik kognitif dalam penelitian ini, seperti gambar skema konstruksional, gambar bingkai, dan gambar pemaduan konseptual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Idiom merupakan kelompok kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri dari kata-kata yang membentuknya. Secara umum, ciri-ciri idiom adalah: 1) makna idiom muncul ketika bersamaan, 2) tidak dapat disisipi, mendapat imbuhan, atau terbalik susunannya karena akan mengubah makna atau bahkan tidak bermakna sama sekali, 3) tiap-tiap elemen dalam idiom tidak dapat diganti dengan sinonim kata yang bersangkutan meskipun itu adalah sinonim mutlak, 4) tiap-tiap kata dalam idiom itu setara sehingga tidak dimarkahi layaknya sebuah frasa yang memiliki *head* (inti frasa) dan *modifier* (pewatas).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini tampak idiom bahasa Indonesia yang cenderung melibatkan organ tubuh manusia, seperti *besar kepala*, *banting tulang*, *adu mulut*, *angkat kaki*, *patah hati*, *bengkok hati*, *bermuka dua*, *bermulut manis*, *bersilat lidah*, *cuci otak*, *darah daging*, *bersilat lidah*, *kebakaran jenggot*. Semua data dalam idiom ini diklasifikasikan berdasarkan idiom penuh dan sebagian.

1. Parameter Idiom

a) Parameter Morfologis (Derivasi dan Infleksi)

Sebagai sebuah kata, idiom dapat diderivasikan ke bentuk lain dengan mempergunakan bentuk yang ada dan kemudian diberi afiks. Adapun yang dimaksud dengan derivasi di sini adalah membuat bentuk turunan dari kata yang sudah ada dengan melalui proses afiksasi. Berdasarkan ketentuan itu, konstruksi idiom *silat lidah* dapat diderivasikan menjadi *bersilat lidah* dengan mengubah kelas kata. Idiom *silat lidah* berkategori FN berubah menjadi *bersilat lidah* berkategori FV setelah dilekati prefiks ber-. Artinya, ada proses derivasi yang terjadi pada idiom tersebut. Selain itu, idiom juga dapat mengalami proses infleksi seperti pada idiom *cuci otak* dengan idiom *mencuci otak*. Kedua idiom tersebut tetap berkategori FV meskipun dilekati prefiks men-. Artinya, idiom bahasa Indonesia mengalami infleksi. Dengan demikian, idiom bahasa Indonesia menunjukkan parameter morfologis berupa derivatif dan inflektif.

b) Parameter Semantis

Selain parameter morfologis, parameter semantis juga dapat digunakan untuk mengenali idiom dari segi makna. Idiom dapat ditandai dengan menelusuri maknanya, baik secara sintagmatis maupun paradigmatis. Hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam relasi kontekstual berkaitan dengan afinitas dan disafinitas. Hubungan-hubungan tersebut akan menunjukkan karakteristik hubungan makna kata dalam idiom yang memiliki kemampuan secara normalitas ataupun secara abnormalitas dalam konteks gramatikal. Misalnya, idiom *besar kepala* menunjukkan bahwa nomina *kepala* berpasangan dengan adjektiva *besar* secara sintagmatik. Hubungan keduanya menunjukkan hubungan afinitas sintagmatik, yang artinya hubungan kedua kata itu terjadi secara linier atau horizontal dalam asosiasi yang normal, baik dari segi gramatikal maupun dari segi keberterimaan. Hubungan kata-kata seperti itu dapat juga dikatakan sebagai hubungan afinitas sintagmatik secara normalitas. Hal yang sama sudah pernah diuji dalam penelitian (Ngurah & Putrayasa, 2022).

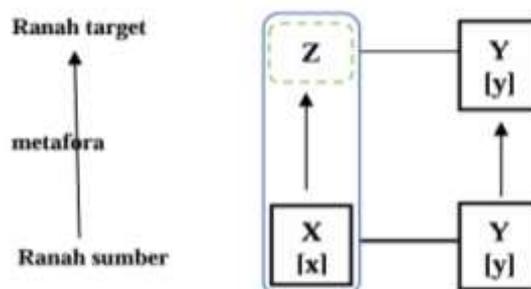
Selain hubungan sintagmatis, idiom juga dapat ditelusuri maknanya berdasarkan hubungan paradigmatis seperti tampak pada idiom *besar kepala*, *keras kepala*, dan *kepala dingin*.

2. Hasil Analisis Data

Data dalam penelitian dianalisis berdasarkan kajian semantik kognitif dengan tiga teori, yakni: a) skema konstruksional, b) bingkai, dan c) pemaduan konseptual.

a) Skema Konstruksional pada Idiom Bahasa Indonesia

Idiom dapat dikaji dengan skema konstruksional ini karena gabungan antara dua konsep, yang disebut sebagai X dan Y. Konstituen X dan Y disatukan menjadi satu unit semantik [XY], di mana X sebagai inti yang selanjutnya disebut dengan *penentu profil*. Ketika dalam sebuah ekspresi XY, maka acuan X bersifat skematis bagi inti/ profil unsur gabungan [XY]. Dengan demikian, struktur kompleks seperti XY mewarisi profil semantik dan gramatikal dari penentu profilnya, dalam hal ini X (Langacker, 2008). Dalam bahasa Indonesia, idiom cenderung menunjukkan bahwa X yang merupakan inti atau penentu profil cenderung memiliki kategori nomina, seperti pada idiom *besar kepala*, *keras kepala*, *kepala dingin*, *banyak akal*, dan lain sebagainya. Itu sebabnya, skema konstruksional yang tergambar tampak sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Konstruksional Nomina sebagai Unsur Inti (diadopsi dari (Rajeg & I Made Rajeg, 2016)

Skema ini menunjukkan bahwa unsur inti (X) bersifat eksosentris. Hal ini mengindikasikan bahwa inti bersifat eksternal dan tidak dirujuk oleh kedua unsur pembentuk idiom. Artinya, acuan yang dimaksud oleh *kepala* (konsep [X]) yang secara ‘kasat mata’ tampak sebagai penentu profil/ inti bagi *besar kepala* dimotivasi oleh metafora untuk sampai pada profil serta makna yang dimaksudkan kolokasi tersebut.

Selain itu, berdasarkan Teori Metafora Konseptual dengan mengusung Rantai Besar Makhluk (The Great Chain of Being) dijelaskan bahwa MANUSIA ADALAH BENDA ALAMIAH. Hirarki pada TGCB yang dapat dipandang memotivasi pemaknaan *besar kepala* adalah proses memahami ciri/ karakteristik manusia, yakni melalui metafora konseptual MANUSIA ADALAH BENDA ALAMIAH (Ciri dan perilaku alamiah fisik atau natural physical attributes and behaviour). Itu sebabnya, idiom *besar kepala* bermakna sebagai ‘orang sombong’. Berdasarkan penggunaan skema konstruksional tampak bahwa penutur mengambil sifat manusia yang dimetaforkan melalui benda-benda alamiah di sekitarnya. Idiom yang disebut sebagai

penyandingan kata ternyata terbentuk atas representasi pemahaman penutur pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

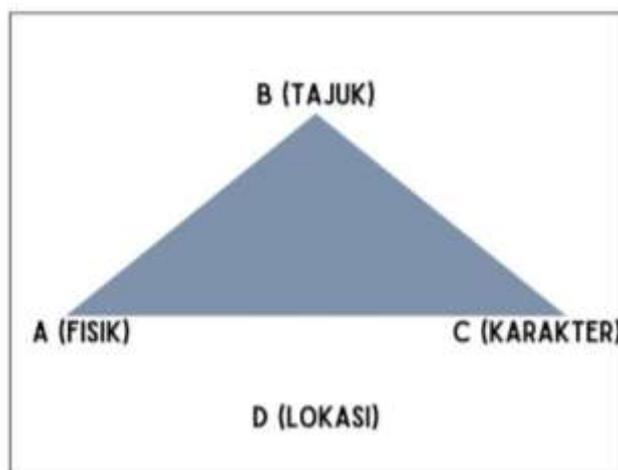
b) Analisis Bingkai pada Idiom Bahasa Indonesia

Penjelasan tentang bingkai semantik pada idiom bahasa Indonesia dipetakan berdasarkan kategori komposisi berperilaku komposisional, komposisional terbatas, dan nonkomposisional. Terinspirasi oleh bingkai sintaksis, Fillmore (1968) memperkenalkan bingkai kasus, yaitu kalimat dengan spasi kosong yang hanya dapat diisi oleh kata-kata dengan peran semantik tertentu atau *case* tertentu, yakni 1) agentif, 2) instrumental, 3) datif, 4) faktitif, 5) lokatif, dan 6) obyektif. Ia awalnya menyebutkan enam kasus, namun ia menyarankan kasus lain dan menyadari bahwa kasus tambahan pasti diperlukan. Misalnya, bingkai idiom gurbak ulu seperti berikut.

Tabel 1. Bingkai Idiom Besar Kepala

<i>Besar Kepala</i>	
Peran Frame	Penjelasan
A (Fisik)	Besar
B (Tajuk)	Mahkota
C (Karakteristik)	Sulit dinasehati, sombong
D (Lokasi)	Terletak di atas

Berdasarkan peran frame di atas, tampak bingkai berikut ini.



Gambar 2. Bingkai Idiom *Besar Kepala*

Bingkai di atas menunjukkan idiom *besar kepala* yang menunjukkan berbagai peran bingkai yang dirangkum dalam elemen inti berupa fisik, tajuk, karakteristik, dan lokasi. Berdasarkan peran bingkai yang diuraikan itu, tampaknya idiom itu cenderung pada elemen fisik, tajuk dan karakteristik. Bingkai yang ditunjukkan di atas merupakan salah satu contoh bingkai yang tergolong dalam perilaku komposisional terbatas. Artinya, tidak semua komponen memberi kontribusi dalam pemaknaan idiom tersebut.

Bingkai semantik memang dapat digunakan sebagai upaya untuk memahami alasan apa yang mungkin ditemukan oleh komunitas tutur dalam menciptakan kategori yang diwakili oleh

kata tersebut hingga kemudian untuk menjelaskan makna kata tersebut, perlu menghadirkan dan memperjelas alasan tersebut. Sehubungan dengan penafsiran teks, penelitian bingkai semantik dapat dianggap sebagai upaya untuk memahami proses dimana bingkai dimasukkan ke dalam teks untuk menciptakan dan mengembangkan konteks tekstual yang berkembang. Untuk itulah, cara yang dilakukan dan penjelasan demi penjelasan yang diuraikan di atas merupakan pola yang tepat untuk menguraikan pemahaman penutur bahasa Indonesia dalam mengkreasi dan menggunakan berbagai idiom, baik dari kategori komposisional, kategori komposisional terbatas, dan nonkomposisional.

3. Pemaduan Konseptual Idiom Bahasa Indonesia

Pemaduan konseptual dijelaskan dan dipelajari secara ilmiah dalam istilah jaringan integrasi. Dalam bentuknya yang paling dasar, sebuah integrasi jaringan konseptual terdiri atas empat ruang mental yang terhubung satu sama lain, yakni: dua ruang input (masukan), satu ruang generik yang dibentuk oleh struktur umum untuk input, dan satu ruang blend (campuran). Ruang blend (campuran) dibangun melalui proyeksi selektif dari masukan, penyelesaian pola, dan elaborasi dinamis (Fauconnier & Turner, 1997). Idiom bahasa Indonesia *besar kepala* diuraikan dalam pemaduan konseptual berikut.

Tabel 3. Pemaduan Konseptual Idiom Besar Kepala

Ruang input 1: Dalam ruang ini, informasi dan konsep yang bersifat lebih permanen diaktifkan, seperti bingkai untuk *kepala*, bersama dengan informasi terkait: merujuk pada manusia, organ tubuh manusia yang terletak di bagian atas, berkaitan dengan karakteristik organ tubuh manusia, tempatnya di bagian atas. Namun, hanya informasi yang relevan dengan makna transmisi yang diproyeksikan ke dalamnya.

Ruang masukan 2: Di ruang ini terdapat informasi konseptual konvensional tentang *besar* dan *besar kepala* yang dibawa secara bersamaan, seperti merujuk pada keadaan organ tubuh yang besar, terletak di bagian atas, menggambarkan ciri manusia. Pengetahuan seperti itu memang diperoleh melalui pengalaman karena orang yang dipuji dan dibanggakan cenderung merasa bagian tubuh (kepala) membesar.

Ruang generik: Ruang ini memasangkan struktur konseptual yang diproyeksikan dari ruang masukan dan fungsi sebagai tingkat perantara antara ruang-ruang ini dan perpaduannya. Di sini kita menemukan kumpulan konseptual serupa fitur antara besar dengan kepala, yang diaktifkan melalui adanya kepala yang terlihat besar di input spasial. Atribut tersebut adalah karakteristik seseorang yang sombong atau angkuh.

Campuran: Ruang ini terdiri atas struktur konseptual baru dan orisinal berdasarkan pemetaan silang informasi yang pertama kali muncul dari ruang masukan dan kemudian diproyeksikan dalam ruang generik. Itu asosiasi antara konsep-konsep yang awalnya dianggap sangat tidak berhubungan menjadi mungkin dalam perpaduan, melalui elaborasi imajinatif yang dilakukan otak kita terhadap fitur-fitur relevan yang dipilih dalam ruang generik, sehingga kita berhasil memahami bahwa ciri fisik yang dilekatkan pada entitas tajuk tersebut memaknai kesombongan. Proses yang sangat kompleks ini dilakukan secara tidak sadar, dengan

munculnya struktur baru yang berkembang di dalamnya detik dari kontak awal dengan informasi linguistik dalam teks.

Berdasarkan pemaduan konseptual dalam idiom tersebut tampak bahwa penutur bahasa Indonesia memiliki kemampuan kognisi yang sangat baik dalam menggambarkan makna melalui penyandingan kata, dalam hal ini idiom. Unikny, penyandingan kata tersebut diperoleh melalui benda-benda di sekitarnya atau organ tubuhnya sendiri yang membuat idiom lebih mudah dipahami dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui skema konstruksional, penutur bahasa Indonesia membentuk dan menggunakan idiom berdasarkan karakteristik manusia yang dimetaforkan melalui benda-benda alamiah di sekitarnya. Idiom yang disebut sebagai penyandingan kata ternyata terbentuk atas representasi pemahaman penutur pada benda-benda yang ada di sekelilingnya. Selanjutnya melalui analisis bingkai, tampak bahwa idiom cenderung pada elemen fisik, tajuk dan karakteristik. Kemudian berdasarkan pemaduan konseptual, tampak bahwa penutur bahasa Indonesia memiliki kemampuan kognisi yang cenderung melibatkan fisik (material) atau bentuk. Dengan demikian, melalui pendekatan semantik kognitif, ditemukan kesimpulan bahwa penutur bahasa Indonesia memiliki kemampuan kognisi yang sangat baik dalam menggambarkan makna melalui penyandingan kata (idiom).

F. SARAN

Diperlukan penelitian lanjutan untuk menelaah bagaimana pengaruh kemampuan kognisi dalam menciptakan unsur-unsur bahasa seperti idiom.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press. <https://books.google.co.id/books?id=QwFiQgAACAAJ>
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2008). Conceptual integration networks. *Cognitive Linguistics: Basic Readings*, 22(2), 303–372. [https://doi.org/10.1016/s0364-0213\(99\)80038-x](https://doi.org/10.1016/s0364-0213(99)80038-x)
- Fillmore, C. J. (n.d.). *Frames and the Semantics of Understanding*.
- Gutierrez-Rexach, J., Allwood, J., & Gardenfors, P. (2000). Cognitive Semantics: Meaning and Cognition. *Language*, 76(3), 735. <https://doi.org/10.2307/417167>
- Kovecses, Z. (2006). *Language, mind and culture: a practical introduction*. Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Turner, M. (2009). *More than Cool Reason: A Field Guide to Poetic Metaphor*. University of Chicago Press. https://books.google.co.id/books?id=AR_heEqnmXkC
- Langacker, R. W. (2008). *Cognitive Grammar: A Basic Introduction* (Vol. 01). Oxford University Press.
- LIU, D. (2010). Going Beyond Patterns: Involving Cognitive Analysis in the Learning of Collocations. *TESOL Quarterly*, 44(1), 4–30. <http://www.jstor.org/stable/27785068>

- Ngurah, I. G., & Putrayasa, K. (2022). Kolokasi Bahasa Bali: Kajian Semantik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya, 1*, 78–87.
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan. *Parole, 4*(1), 1–13.
- Rajeg, G. P. W., & I Made Rajeg. (2016). *NOMINA MAJEMUK METAFORIS BAHASA INDONESIA: TINJAUAN AWAL SEMANTIK KOGNITIF*. 2694, 1995–1997.
- Santoso, T., & Wahyu Riani, R. (2019). Makna Metafora Idiom (Kanyouku) Dalam Unsur Mata (Me): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics, 3*(1), 35–55. <https://doi.org/10.18196/jjlel.3123>
- Siagian, B. A., & Mulyadi, M. (2023). Cognition and Ideology in the Irony of the Batak Toba Language. *Humaniora, 14*(1), 81–89. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i1.8470>
- Siagian, B. A., & Sitorus, N. (2023). *International Journal on Linguistics of Sumatra and Malay (IJLSM) A Cognitive Semantic Study on Conceptual Metaphor on Gender in Umpasa in Batak Toba Language. 1*(02), 73–79.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sullivan, K. (2023). Three levels of framing. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science, 14*(5), 1–13. <https://doi.org/10.1002/wcs.1651>